

MODUL BELAJAR

ADAB MENUNTUT ILMU 6

Ust. Ghifary Duyufur Rohman, S.H, M.Sc

CARA MENUNTUT ILMU



1

Menuntut Ilmu
Secara Bertahap

2

Memulai dari yang
Dasar

3

Menjaga Hafalan &
Pengulangan

4

Disiplin, Sabar,
dan Teratur

5

Memulai dengan
Cabang Ilmu yang
Penting

6

Tidak
Mengandalkan
Hafalan Saja

7

Tidak Lompat-
lompat

MENGAPA PENTING?



(وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى
مُكْتٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا)

"Dan Al-Quran itu telah Kami turunkan secara berangsur-angsur agar engkau membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap." (Al-Isrā': 106)

"مَنْ لَمْ يُتَّقِنِ الْأُصُولَ؛ حُرِمَ الْوُصُولَ"

"Barang siapa yang tidak menguasai dasar-dasar (pokok-pokok ilmu/us Hul), maka ia terhalang dari mencapai (tujuan ilmu/wuṣūl)."

3 PILAR METODE BELAJAR ULAMA



TA'SHIL WA TA'SIS

Harus menguasai dasar (uṣūl) setiap bidang ilmu yang dituntut.

TADARRUJ

Harus menguasai dasar (uṣūl) setiap bidang ilmu yang dituntut.

TALAQQI

Menguasai pokok ilmu dan ringkasannya harus 'alā syaihin mutqin (dari seorang guru yang menguasai/otoritatif).

1

HAFALKAN MUKHTASHAR,
MANTAPKAN DENGAN GURU

2

JANGAN SIBUK DENGAN
MUTHOWWALAT

3

JANGAN PINDAH SEBELUM 'SELESAI'

4

FOKUS PADA FAIDAH-FAIDAH ILMIYYAH

5

BERTAHAP KE TINGKAT SELANJUTNTYA

TADARRUJ

CONTOH (HADITS)



al-Arba'īn an-Nawawīyyah

Umdatul Ahkam

Bulughul Maram

Shahihain, Ummahat Sunan

BELAJAR ILMU DARIMASYAYIKH

Asal menuntut ilmu adalah *'Talaqqi'*

*"Barang siapa yang masuk ke dalam ilmu sendirian,
maka ia keluar sendirian (tanpa ilmu)"*

HATI-HATI: BELAJAR DARI KITAB SAJA



كَانَ الْأَوْزَاعِيُّ يَقُولُ

كَانَ هَذَا الْعِلْمُ كَرِيمًا يَتَلَقَّاهُ الرَّجَالُ بَيْنَهُمْ،
فَلَمَّا دَخَلَ فِي الْكُتُبِ؛ دَخَلَ فِيهِ غَيْرُ أَهْلِهِ.

Ilmu ini dulunya mulia (terhormat), yang diterima oleh para tokoh di antara mereka (secara langsung), Maka tatkala ia masuk ke dalam buku-buku; masuklah (ikut membahas) di dalamnya orang yang bukan ahlinya.

JANGAN BELAJAR SENDIRI!



مَنْ لَمْ يُشَافِهِ عَالِمًا بِأُصُولِهِ
فَيَقِينُهُ فِي الْمَشْكَلَاتِ ظُنُونٌ

Barang siapa yang tidak bertatap muka dengan seorang ulama (ahli) mengenai pokok-pokok (ilmu)nya, Maka keyakinannya dalam perkara yang musykil (sulit) adalah persangkaan (dugaan) belaka.

*Keledai menyangka bahwa kitab-kitab itu dapat memberi petunjuk,
Bahwa kami telah memahami untuk mencapai ilmu-ilmu.*

يَظُنُّ الْجِمَارُ أَنَّ الْكُتُبَ تَهْدِي
أَنَا فَهَمَ لِإِدْرَاكِ الْعُلُومِ

*Dan orang yang bodoh itu tidak mengetahui bahwa di dalamnya (kitab)
Terdapat hal-hal samar yang membingungkan akal orang yang pintar.*

وَمَا يَدْرِي الْجَهُولُ بِأَنَّ فِيهَا
غَوَامِضٌ حَيْرَتْ عَقْلَ الْفَهِيمِ

*Jika engkau mencari ilmu-ilmu tanpa seorang guru (syekh),
Niscaya engkau akan tersesat dari jalan yang lurus.*

إِذَا رُمْتَ الْعُلُومَ بِغَيْرِ شَيْخٍ
ضَلَلْتَ عَنِ الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ

*Dan segala urusan akan menjadi rancu bagimu, hingga
Engkau menjadi lebih sesat daripada Tsawmā Al-Ḥakīm.*

وَتَلْتَبِسُ الْأُمُورَ عَلَيْكَ حَتَّى
تَصِيرُ أَضَلَّ مِنْ ثَوْمَا الْحَكِيمِ

STANDAR HAFIDZ

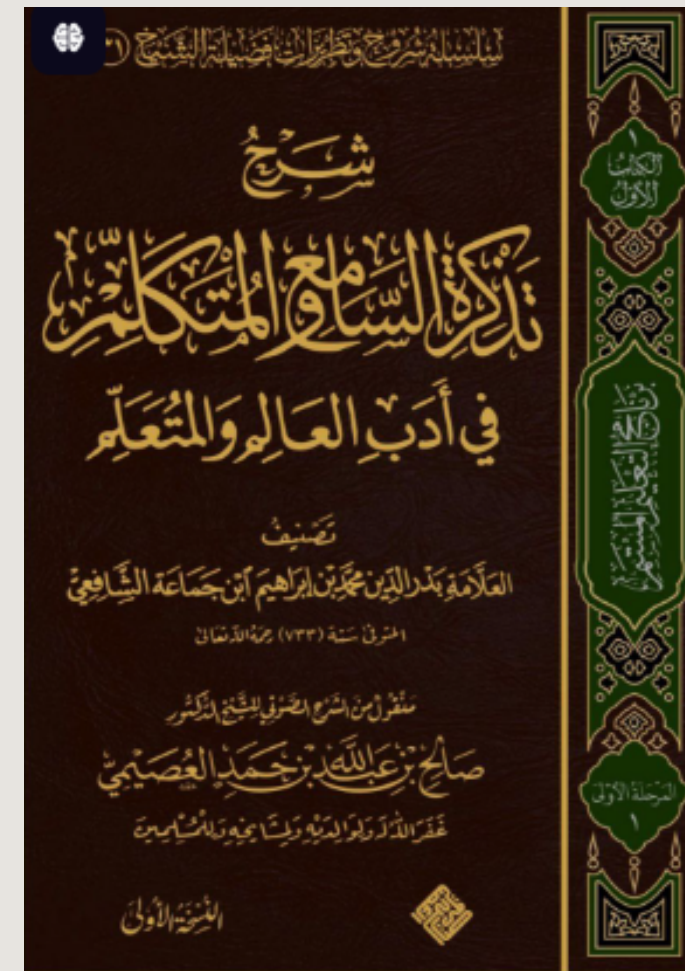
Dan amanah (kejujuran) adalah bagian dari agama, dan penguasaan (dhabth) termasuk dalam keahlian. Maka yang dibutuhkan oleh seorang Hafidz (penghafal, ahli) dan ia harus: bertakwa, cerdas, ahli nahwu, ahli bahasa, suci, pemalu, bermanhaj salaf, sudah cukup baginya

KITAB YANG DIGUNAKAN



حلية طالب العلم

Syaikh Bakr Abu Zaid



تذكرة السامع والمتكلم في أدب العالم والمتعلم

Ibn Jama'ah